

BAB III

NILAI-NILAI ENTREPRENEURSHIP DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Islam adalah agama yang mendorong umatnya untuk berfikir dan bersikap maju agar menjadi golongan yang unggul. Sementara itu pemenuhan di bidang ekonomi menjadi kebutuhan yang mutlak terpenuhi, maka dalam pembahasan selanjutnya akan di jelaskan secara terperinci dan lebih fokus, meliputi, *konsep Islam tentang etos kerja, nilai-nilai entrepreneurship dalam pendidikan Islam dan dunia kerja dalam perspektif Islam.*

A. KONSEP ISLAM TENTANG ETOS KERJA

Pemahaman kita tentang iman sering kali diberi makna dalam pengertian yang bersifat abstrak, gaib, atau dianggap sebagai sesuatu yang misterius, sehingga kita kehilangan gambaran nyata dari kekuatan iman tersebut. Padahal sesungguhnya iman adalah meyakini di dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dalam perbuatan.

Penghargaan Islam terhadap budaya kerja bukan hanya sekedar pajangan alegoris, penghias retorika, pemanis bahan pidato, indah dalam pernyataan apalagi kosong dalam kenyataan. Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim tetapi mengangkat martabat dirinya sebagai “*abdullah*” atau hamba Allah yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya

mensyukuri kenikmatan dari Allah SWT. Maka jika seseorang yang enggan dan tidak mau bekerja di dalam hidupnya berarti ia melawan fitrahnya, dan tidak mau mendayagunakan potensinya, sehingga ia bisa terpuruk bahkan lebih hina dari binatang.³¹

B. NILAI-NILAI ENTREPRENEURSHIP DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat organis-fungsional; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam,³² dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam. Petunjuk Kitab Suci maupun Sunnah Nabi menganjurkan umat Islam untuk dapat meningkatkan keahlian dan akhlak, khususnya pada generasi muda. Pendidikan dianggap wahana tepat membangun masa depan umat. Berbagai petunjuk Al-Qur'an maupun Sunnah menyangkut pendidikan umumnya menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah moralitas (akhlak) dan pengembangan kecakapan (keahlian).³³

Di samping tujuan tersebut, pendidikan Islam ditujukan untuk membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-

³¹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*. PT.Dana Bhakti Wakaf. Jakarta 1995.h.1

³² Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 2

³³ Said Agil Huzain Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h.48

unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesuciaan dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan.³⁴

Melihat pendidikan Islam dalam perspektif ontologi adalah upaya untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut hakikat pendidikan. Secara filosofis pendidikan Islam sebagai upaya untuk memanusiakan manusia dengan cara-cara yang manusiawi untuk mencapai nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, menjadi khalifah di muka bumi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan proses atau upaya terprogram dari pendidik untuk membantu subjek-didiknya.³⁵

Maka kalau dijabarkan dari aspek tujuan pendidikan Islam untuk membina mentalitas dan penguasaan keterampilan disinilah kita melihat bahwa entrepreneurship hadir atau ada. Karena dalam pengertiannya entrepreneurship bukan hanya terbatas pada dunia bisnis saja tetapi lebih luas mencakup semua aspek kehidupan, meliputi kecakapan maupun keterampilan hidup dan akan berguna untuk profesi apapun.³⁶

C. DUNIA KERJA DAN USAHA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Manusia dilahirkan tanpa mengetahui tentang sesuatu. Lalu mereka tumbuh, belajar, dan berkelana di bumi, sehingga memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda-beda. Tampilah orang yang menyenangi bidang industri,

³⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 52

³⁵ M.Suyudi, *Pendidikan Perspektif Alqur'an*. Mikraj.Yogyakarta;2005.h.104

³⁶ Ciputra Quantum Leap.73

menjadi ahli berniaga atau berdagang, ada pula yang banyak cenderung menyukai bidang ketentaraan dan menyukai seni perang atau bahkan menyukai bidang kesusastraan. Dalam soal ini, Islam mengetahui adanya hukum fitrah dan nilai-nilai akhlak, yang menjadi landasan masyarakat Islam pertama, serta mengetahui pula apa yang telah menjadi keputusan ahli fiqh (*hukum*).

Adapun hukum fitrah yang dimaksud adalah manusia itu berbeda-beda kemampuannya, dan masing-masing akan menempati apa yang dianggap baik dan cocok. Kemudian tampillah iklim sosial yang sesuai dengan hukum yang adil, maka manusia harus melaksanakan amanah yang diberikan Allah SWT seperti yang terkandung dalam (QS. Al-Anfal:27).³⁷

Begitu gencar publikasi agama tetapi hanya pada dimensi ritualnya saja dan mengabaikan ajaran agama yang terkait dengan aspek sosial kemasyarakatan. Banyak orang mengkampanyekan agama hanya dari sisi sempit ibadah mahdlah saja (shalat, puasa, zakat, haji, doa). Begitu pula sebaliknya ada yang mempromosikan agama hanya sebatas hubungan manusia dengan manusia. Mereka lupa bahwa untuk mengatur negara atau masyarakat Allah SWT telah memberikan petunjuk yaitu melalui Al-Qur'an dan Nabi-Nya (al-Hadits). Maka arti penting dan nilai dari sebuah agama

³⁷ Ahmad Muhammad Al-'Assal. *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*. Pustaka Setia. Bandung; 1999. h.148

disini adalah bagaimana agama menganjurkan bahkan menyuruh untuk melaksanakan dua kewajiban sekaligus (baca; kepada Tuhan dan sesama manusia). Dalam pengertian sederhana agama menjadi motivasi sekaligus inspirasi bagi pemeluknya untuk beribadah dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.³⁸

Bekerja adalah kewajiban setiap muslim, sebab dengan bekerja setiap muslim akan mengaktualisasikan kemuslimannya sebagai manusia, makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan mulia di atas dunia. Dengan demikian ia telah melakukan jihad *fii sabilillah* karena telah berjuang memerangi kemiskinan dan sifat kemalasan.³⁹

Islam menempatkan budaya kerja bukan semata-mata perintah, tetapi menempatkannya sebagai tema sentral dalam pembangunan umat karena untuk mewujudkan pribadi dan masyarakat yang tangguh hanya mungkin apabila penghayatan terhadap esensi bekerja dengan segala kemuliaannya dijadikan sebagai pokok kajian bagi setiap muslim hingga menjadi kebiasaan dan budaya yang khas dalam rumah tangga setiap muslim. Wisuda Allah SWT dengan memberikan gelar indah kepada manusia "*khaira ummah*" hanya akan menjadi konsep tak berarti jika tidak ada semangat bekerja dan usaha

³⁸ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah; tantangan sosial dan aplikasinya di Indonesia*. Gema Insani Press, Jakarta 1995. h.208

³⁹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*. PT Dana Bakti Wakaf. Yogyakarta; 1995. h. vii

untuk menamkan suatu ideologi bekerja, berkreasi, berinovasi itu adalah indah, dan Allah menyukai yang indah itu.

Sebaliknya pribadi yang malas dan bermental pengemis hanyalah akan mengorbankan masyarakat dan bahkan generasinya sebagai umat yang kedodoran, terjajah dan terbelenggu, tidak berkelas, *wujuduhu kaadamihi*, ada dan tiadanya sama saja. Itulah sarkasme dan sindiran yang seharusnya membuat hati umat Islam terluka. Dengan kata lain seorang muslim harus menjadi umat yang diperhitungkan dan mampu memberikan pengaruh terhadap alam sekitarnya (*rahmatan lil 'alamin*).⁴⁰

Berdasarkan retorika dan uraian tentang dunia usaha dan kerja di atas maka terlihat bahwa harus ada bidang yang berfungsi menyiapkan, mendidik dan melahirkan kemampuan berfikir, dan bergerak (*action*) yang disebut lembaga pendidikan, sekolah, kampus, dan semacamnya. Begitulah setidaknya Iman Supriyono menjelaskan bahwa seorang anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Rasulullah SAW adalah contoh pendidikan terbaik, Nabi sudah dididik oleh pamannya (sebagai pengasuh beliau saat kedua orang tuanya meninggal) dengan pendidikan bisnis luar negeri selama 13 tahun.⁴¹

⁴⁰ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*. h.7-8

⁴¹ Iman Supriyono, *Guru Goblok Ketemu Murid Goblok*. SNF Consulting. Surabaya;2008.h.174

Setelah di uraikan pada Bab III tentang nilai-nilai entrepreneurship dalam pendidikan Islam, konsep Islam tentang etos kerja, nilai-nilai entrepreneurship dalam pendidikan Islam, serta dunia kerja dan usaha perspektif pendidikan Islam, maka dalam pembahasan selajutnya akan di uraikan pemikiran atau konsep pendidikan entrepreneurship Ciputra. Pada pembahasan pembahasan ini, penulis akan menguraikan pemikiran Ciputra tentang pendidikan entrepreneurship secara apa adanya sesuai dengan isi buku Ciputra Quantum Leap.